

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator derajat kesehatan masyarakat suatu negara bisa dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI), karena AKI memiliki sensifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan baik dari segi sisi aksebilitas maupun kualitas.¹ *Word Health Organisation* (WHO) melaporkan angka kematian ibu sangat tinggi, sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah pada tahun 2020. Afrika Sub-Shara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 87% (253.000) dari perkiraan kematian ibu secara global pada tahun 2020. Afrika Sub-Sahara sendiri menyumbang sekitar 70% kematian ibu (202.000), sedangkan Asia Selatan menyumbang sekitar 16% (47.000).² Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2022 di Indonesia adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lain-lain sebanyak 1.504 kasus. Jumlah total angka kematian ibu di Indonesia adalah sebanyak 3.572 kasus.³ Meskipun penyebab medis menjadi faktor langsung, berbagai studi menunjukkan bahwa aspek sosial dan budaya turut berperan signifikan terhadap perilaku ibu selama kehamilan dan persalinan. Kepercayaan, nilai, dan norma budaya dalam masyarakat dapat memengaruhi keputusan ibu dalam mencari pertolongan, memilih penolong persalinan, serta menjalankan perawatan selama kehamilan dan masa nifas.⁴

Kehamilan, persalinan dan masa nifas merupakan fase-fase kritis yang menentukan kualitas kesehatan ibu dan bayi. Namun, faktor-faktor sosiokultural masih berperan besar dalam membentuk perilaku ibu selama masa-masa tersebut, walau layanan kesehatan ibu dan anak telah meningkat. Di berbagai daerah, kepercayaan tradisional, norma sosial, dan adat istiadat seringkali memengaruhi cara pandang serta keputusan keluarga terkait

kesehatan ibu. Pemahaman terhadap aspek-aspek sosiokultural ini penting untuk merancang intervensi kesehatan ibu yang efektif, khususnya di negara-negara dengan angka kematian ibu dan bayi yang tinggi.⁵

Banyak negara berpenghasilan rendah masih menghadapi angka kematian ibu (AKI) yang tinggi. Penggunaan layanan kesehatan ibu, termasuk layanan persalinan yang diawasi adalah salah satu intervensi yang terbukti berpotensi mengurangi kematian ibu. Selama dekade terakhir, meningkatkan perawatan kesehatan ibu dengan tujuan meningkatkan proporsi wanita yang menerima layanan seperti perawatan sebelum dan sesudah melahirkan, serta persalinan yang terampil telah menjadi prioritas global. Kesulitan untuk mengakses tenaga kesehatan yang terampil selama kehamilan dan persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, terutama di negara-negara yang kurang berkembang.⁶

Di wilayah perkotaan dan pedesaan, persoalan kesehatan masih menjadi permasalahan yang belum tertangani secara optimal. Kondisi ini terlihat dari penerapan dan pengembangan berbagai program kesehatan, baik program baru maupun hasil modifikasi dari program sebelumnya, yang belum berjalan dengan baik.⁷ Beberapa masalah masih ditemui didalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi antara lain adanya realita tentang kurangnya kesatuan pengertian tentang kesehatan reproduksi, kurang ketersediaan infrastruktur di setiap kabupaten/kota, adanya variasi geografis, aspek sosial budaya serta tingkat sosio ekonomi yang relatif terbatas.⁸ Aspek sosial budaya yang membawa dampak negatif bagi kesehatan merupakan salah satu pelaku kendala pelaksanaan kegiatan terkait kesehatan reproduksi.⁹ Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan yang bersifat abstrak tercermin sebagai sistem ide, gagasan, dan tingkat pengetahuan yang terbentuk dari hasil cipta, karsa, dan rasa manusia.⁷

Budaya atau kultur memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesehatan karena dapat membentuk kebiasaan serta respons masyarakat terhadap kondisi sehat dan sakit pada berbagai lapisan masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan yang masih sederhana, hal ini terlihat dari kemampuan

mereka mempertahankan kesehatan melalui metode pengobatan tertentu yang sesuai dengan tradisi setempat. Perkembangan sosial budaya sendiri merupakan tanda adanya perubahan dalam proses berpikir masyarakat di suatu daerah, di mana perubahan sosial dan budaya tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif.¹⁰ Nilai, kepercayaan, sikap, serta adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok dan diwariskan secara turun-temurun membentuk pola kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Praktik-praktik tersebut dijalankan oleh individu maupun kelompok karena memberikan rasa aman dan nyaman, meskipun tidak selalu dipertimbangkan kebenarannya. Setiap suku atau kelompok memiliki perbedaan dalam penerapan nilai tersebut, termasuk dalam perilaku ibu selama masa kehamilan. Dengan demikian, pengaruh terhadap status kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari aspek tersebut, karena kesehatan merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.⁴

Proses kehamilan dan kelahiran dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh unsur budaya yang berkembang. Pengaruh budaya tersebut terlihat dalam berbagai kepercayaan, kebiasaan, serta adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat dan berkaitan dengan pola konsumsi makanan maupun perilaku sehari-hari.¹¹ Pada kondisi ini, setiap suku bangsa memiliki padangan dan praktik tersendiri terkait pemilihan jenis makanan dan kebiasaan tertentu yang dianggap baik ataupun kurang baik bagi kesehatan ibu nifas dan bayinya. Keberagaman praktik budaya tersebut menunjukkan bahwa aspek budaya turut berperan dalam menentukan kondisi kesehatan ibu dan anak.¹² Selain itu, pada masa nifas banyak praktik budaya yang mengakar di masyarakat terkait dengan kebersihan tubuh, makanan, aktivitas seksual, aktivitas fisik, menyusui, dan perawatan luka operasi, dan keluarga merupakan penyebaran penting praktik keseharian tersebut, sejak masa nifas pengalaman yang dihargai. Makna, standar dan modalitas pelayanan diperoleh secara budaya.¹³ Kehamilan dan persalinan merupakan keadaan yang alamiah bagi seorang wanita. Yang seharusnya menjadi kondisi yang membahagiakan, namun hal ini terkadang dapat berubah

menjadi hal yang mengkhawatirkan karena dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu bahkan mengakibatkan kematian. Sebenarnya, hampir seluruh kematian tersebut dapat dicegah. Pada kenyataannya, angka kematian ibu akibat komplikasi saat melahirkan masih tinggi di Indonesia.¹⁴

Kehamilan merupakan fase yang sangat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu dan anak. Salah satu bentuk pengaruh tersebut terlihat pada kepercayaan masyarakat terhadap pantangan konsumsi makanan tertentu, yang berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu hamil dan janin. Keberagaman suku dan latar belakang budaya di Indonesia turut membentuk perilaku kehidupan masyarakat, termasuk perilaku kesehatan. Keterbatasan pengetahuan mengenai perawatan kehamilan serta kuatnya pengaruh budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu di Indonesia.⁹ Selain hambatan struktural dalam pelayanan prenatal, terdapat juga banyak hambatan sosial budaya. Tiga sub-tema muncul dalam tema hambatan sosial-budaya : (1) kurangnya pemahaman, (2) stigma sosial : rasa malu dan diskriminasi, dan (3) ketakutan.¹⁵

Perubahan dalam perkembangan sosial budaya menunjukkan adanya pergeseran dalam pola berpikir masyarakat di suatu daerah. Dinamika sosial dan budaya tersebut dapat menimbulkan dampak yang bersifat positif maupun negatif. Keterkaitan antara budaya dan kesehatan sangat kuat, sebagaimana terlihat pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana yang mampu mempertahankan kesehatan melalui metode pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi yang mereka anut. Kebudayaan atau kultur berperan dalam membentuk kebiasaan serta respons masyarakat terhadap kondisi sehat dan sakit pada berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang tingkatannya.¹⁰

Kehamilan, persalinan dan nifas hingga kematian dianggap oleh masyarakat sebagai peristiwa yang alami, normal dan wajar terjadi serta dipengaruhi oleh ritual dan budaya. Presepsi masyarakat tentang persalinan

dan nifas sangat menentukan perilaku masyarakat Ketika bersalin dan nifas. Contoh praktik budaya yang dilakukan di beberapa wilayah pedesaan di India yaitu wanita hamil sering menghindari makanan tertentu yang dianggap “panas” atau “dingin” berdasarkan kepercayaan budaya. Misalnya, makanan seperti mangga dan nanas sering dihindari karena dianggap dapat menyebabkan keguguran. Praktik ini memiliki dampak pada asupan gizi ibu hamil yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin.¹⁶ Selain itu contoh praktik budaya di Indonesia tepatnya dalam budaya Jawa, wanita hamil sering disarankan untuk menghindari makanan seperti durian, nanas, dan tape singkong karena dipercaya bisa meningkatkan suhu tubuh dan menimbulkan resiko bagi janin. Makanan pedas dan lengket juga sering dihindari karena dianggap dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu atau memperlambat proses persalinan.¹⁷ Survei kesehatan etnografi yang dilakukan pada tahun 2012 terhadap 12 etnis di Indonesia menunjukkan bahwa isu kesehatan ibu dan anak yang berkaitan dengan aspek budaya masih menjadi perhatian penting. Praktik yang mengharuskan ibu hamil tetap melakukan pekerjaan berat hingga menjelang persalinan berpotensi membahayakan kondisi ibu maupun janin. Selain itu, penggunaan sembilu, yaitu bambu yang diruncingkan dan digunakan seperti pisau, masih banyak dijumpai sebagai alat pemotong tali pusat pada bayi yang baru lahir.⁸

Salah satu studi literatur di Indonesia menyatakan bahwa dukungan sosial terhadap ibu hamil sangat penting karena apabila terjadi kekerasan di lingkungan sosial akan berdampak buruk bagi ibu dan bayinya. Selain itu, kecemasan dan depresi saat masa kehamilan juga dapat mempengaruhi kondisi ibu dan bayinya. Oleh karena itu, keadaan kehamilan tentu memerlukan dukungan dari lingkungan. Karena pada proses tersebut, ibu tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya yang memberikan warna dalam menjalani peran barunya. Ketika ritual kehamilan melibatkan keluarga, tetangga dan teman yang berkumpul untuk mendapatkan dukungan sosial akan menjadikan ibu merasa tidak sendiri menjalankan

perannya. Ada pengharapan dan penerimaan dari lingkungan dapat membantu menenangkan ibu saat mengalami gangguan kecemasan.¹⁸

Beberapa jurnal internasional mengkaji faktor sosiokultural yang mempengaruhi kehamilan dan kesehatan ibu hamil. Salah satu penelitian yang dilakukan di Ghana, Afrika Barat menyebutkan bahwa sosiokultural yang mendorong budaya memanjakan ibu hamil dengan makanan yang mereka inginkan dan dapat memberi nutrisi untuk dua orang yaitu dirinya sendiri dan janin. Selain itu, temuan dari penelitian saat ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa jaringan dukungan sosial perempuan mempengaruhi sosial budaya mereka tentang kenaikan berat badan selama kehamilan.⁶

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka mengenai sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas di tingkat nasional dan internasional. Kajian ini membahas bagaimana nilai, kepercayaan, dan praktik budaya memengaruhi perilaku kesehatan ibu, serta menjadi landasan dalam memahami konteks sosial budaya yang terdapat pada proses kehamilan, persalinan dan masa nifas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membandingkan dan merangkum literatur mengenai sosiokultural yang berhubungan kehamilan, persalinan dan nifas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas di tingkat nasional (Indonesia)
2. Untuk mengetahui sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas di tingkat internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam mengembangkan pembelajaran mengenai sosiokultural yang berpengaruh pada kehamilan, persalinan dan nifas. Hasil literatur ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang sosiokultural yang berpengaruh pada kehamilan, persalinan dan nifas.

1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan bagi tenaga kesehatan mengenai sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan studi literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas